BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai didirikan oleh Dr. KH. M Saberan Afandi, MA. Pada tanggal 1 Juli 2012 dengan Madrasah Tsanawiyah Putra sebagai unit pendidikan pertama yang dibangun. Kemudian pada tahun 2013 didirkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan pada tahun 2018 didirakan Madrasah Tasanawiyah dan Madrasah Aliyah untuk putri sekaligus penerimaan santri berbasis sistem asrama. Pondok Pesantren Ummul Qura adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama khusus untuk MTs dan MA, lembaga ini mewajibkan semua santri untuk mukim atau menetap di asrama dengan pengawasan 24 jam.[1]

Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam pembinaan keilmuan dan spiritualitas santri. Sebagai lembaga berbasis pesantren, Ummul Qura memiliki tiga sistem, yakni sistem pondok modern, sistem madrasah, dan sistem pesantren salafiyah. Sistem pendidikan yang diterapkan mengintegrasikan antara aktivitas pembelajaran formal dengan tradisi kepesantrenan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, dan penguatan hubungan spiritual kepada Allah Swt.

Aktivitas harian santri diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, amaliayah dzikir, kajian

[1]Khairiyadi, "Penanaman Nilai-nilai Kesederhanaan di Pondok Modern, Salafiyah, dan Kombinasi di Kabupaten HSU dan Tabalong" *Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana, 2021), 64-65.

kitab, serta pembiasaan ibadah lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terstrutur sehingga membentuk budaya yang kuat di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman berdasarkan asumsi semata, tetapi juga dibimbing dan diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Di pesantren, praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan yang harus dijaga. Salah satu praktik yang rutin dilakukan adalah pengamalan akhir Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Ayat-ayat tersebut dibaca secara rutin oleh santriwati sebagai bagian dari wirid dan pembinaan spiritual di lingkungan pesantren. Praktik ini dipahami bukan sebagai bentuk ibadah, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt serta memohon ketenangan dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan akhir Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang khusyuk dan tertib. Tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari aktivitas spiritual santriwati yang dilaksanakan secara berulang dan terus-menerus. Dalam pelaksanaannya, para santriwati diarahkan untuk tidak membaca ayat secara lisan, tetapi juga memahami makna dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, praktik pengamalan ayat ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi pembinaan kesadaran religius dan penguatan spiritualitas santri.

[2]Khairiyadi, "Penanaman Nilai-nilai Kesederhanaan di Pondok Modern, Salafiyah, dan Kombinasi di Kabupaten HSU dan Tabalong" *Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana, 2021), 66-67.

Tradisi pengamalan ayat Al-Qur'an di Pesantren ini menunjukkan adanya bentuk *Living Qur'an* dalam pesantren. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dipelajari dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk praktik nyata yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 menjadi salah satu bentuk interaksi santri dengan Al-Qur'an yang mencerminkan upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengalaman spiritual mereka.

Melalui praktik pengamalan akhir Surah Al-Hasyr ayat 21-24, Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai berupaya membentuk keseimbangan antara aspek intelektula, emosional, dan spiritual santri. Praktik tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan diri yang membantu santri membangun ketenangan batin, kedisiplinan ibadah, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Dengan demikian, tradisi pengamalan ayat di pesantren ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan pengalaman spiritual santri di lingkungan pesantren.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data Wawancara

Informan 1

Mulai mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sejak masuk kelas X Aliyah setelah mendapatkan arahan ustadzah di pesantren. Praktik ini dilakukan setiap pagi diwirid salat subuh secara berjamaah dengan membaca ayat secara tartil dan disertai dengan gerakan meletakkan tangan di atas kepala. Informan

memaknai gerakan tersebut sebagai simbol tawakkal dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Pada awalnya informan belum merasakan pengaruh yang berarti dari pengamalan tersebut, namun setelah dilakukan secara rutin, informan mulai merasakan ketenangan batin, rasa lega, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Informan juga mengaku lebih mampu mengendalikan emosi serta pengurangi pikiran berlebihan ketika menghadapi permasalahan sehari-hari. Bagi informan, pengamalan ayat tersebut tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga membantu membentuk ketenangan hari dan kestabilan diri.[3]Informan 2

Informan 2

Mulai mengikuti pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sejak awal masuk kelas X Aliyah sebagai bagian dari kegiatan pesantren. Praktik dilakukan setiap pagi diwirid salat subuh dengan membaca secara bersama-sama dalam suasana yang tenang dan khusyuk. Saat Surah Al-Hasyr dibaca, para santriwati meletakkan tangan di atas kepala sebagai simbol kepasrahan diri kepada Allah Swt. Awalnya informan hanya mengikuti kegiatan tersebut sebagai bagian dari kewajiban pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mulai merasakan dampak secara pribadi. Informan mengaku sering merasakan ketenangan dan kelegaan emosional setelah membaca ayat tersebut. Dalam beberapa keadaan, informan bahkan merasa haru hingga muncul keinginan untuk menangis. Pengamalan ayat tersebut kemudian dimaknai sebagai tempat kembali

[3]Wawancara dengan informan 1, santriwati kelas XII MA, 2 Mei 2026

dan bersandar ketika menghadapi tekanan maupun persoalan dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Informan 3

Mulai mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sejak kelas VII tsanawiyah. Praktik ini dilakukan rutin setiap pagi di wirid salat subuh dengan membaca ayat secara bersama-sama disertai gerakan simbolik meletakkan tangan di atas kepala. Informan memahami gerakan tersebut sebagai simbol tawakkal kepada Allah Swt. Pada awalnya, informan hanya mengikuti praktik tersebut karena merupakan kegiatan wajin di pesantren. Akan tetapi, setelah dijalani terus-menerus, informan mulai memahami manfaatnya secara perlahan. Informan tidak merasakan pengalaman emosional yang terlalu kuat, tetapi lebih merasakan ketenangan pikiran, kestabilan emosi, dan peningkatan fokus dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut informan, pengamalan ayat tersebut membantu mengurangi pikiran berlebihan serta membentuk sikap yang lebih tenang dan terkontrol ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan.[5]Informan 4

Informan 4

Mulai mengikuti pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sejak kelas VII sebagai bagian dari rutinitas di pesantren. Praktik ini dilakukan di setiap pagi diwirid salat subuh dengan membaca secara bersama-sama disertai dengan meletakkan tangan di atas kepala. Informan memahami gerakan tersebut sebagai simbol pasrah dan tawakkal kepada Allah Swt. Berbeda dengan informan

[4]Wawancara dengan informan 2, santriwati kelas XII MA, 2 Mei 2026
[5]Wawancara dengan informan 3, santriwati kelas XII MA, 2 Mei 2026

sebelumnya yang merasakan perubahan emosional yang cukup kuat, informan 4 mengaku tidak mengalami pengalaman yang terlalu mendalam secara emosional. Meskipun demikian, informan tetap merasakan manfaat berupa ketenangan dan berkurangnya beban pikiran setelah mengikuti pengamalan ayat tersebut secara rutin. Bagi informan, praktik ini menjadi bagian dari kebiasaaan religius yang membantu dirinya lebih sering mengingat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pengaruhnya dirasakan secara perlahan.[6]

Informan 5

Mulai mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 ini sejak kelas VII. Praktik dilakukan setiap pagi diwirid salat subuh secara berjamaah disertai dengan melakukan gerakan simbolik yakni meletakkan tangan di atas kepala. Informan memaknai pengamalan tersebut sebagai sarana untuk menenangkan diri dan meningkatkan kesadaran spiritual. Setelah dilakukan secara konsisten, informan mulai merasakan ketenangan batin, kestabilan emosi, dan kemampuan berfikir lebih jernih ketika menghadapi masalah. Informan juga merasakan lebih sabar dan lebih mudah mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut informan, pengamalan ayat tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga bagian dari proses pembentukan diri secara spiritual dan emosional.[7]

Tabel berikut membuat gambaran umum penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama proses penelitian berlangsung.

[6]Wawancara dengan informan 4, santriwati kelas XII MA, 2 Mei 2026
[7]Wawancara dengan informan 5, santriwati kelas XII MA, 2 Mei 2026

Informan	Status	Kelas	Lama Mengamalkan
1	Santriwati	XII MA	3 tahun
2	Santriwati	XII MA	3 tahun
3	Santriwati	XII MA	6 tahun
4	Santriwati	XII MA	6 tahun
5	Santriwati	XII MA	6 tahun

2. Analisis Fenomenologis

a. Praktik Pengamalan Surah Al-Hasyt ayat 21-24 sebagai Bentuk *Qur'anic Healing*

Pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai telah menjadi bagian dari kegiatan harian para santriwati yang dilaksanakan secara bersama-sama di wirid salat subuh. Berdasarkan keterangan informan, pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 dilakukan setelah wirid salah subuh secara berjamaah dengan meletakkan tangan kanan di atas kepala hingga pembacaan ayat selesai. Praktik ini telah menjadi kebiasaan yang dijalankan secara rutin oleh seluruh santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan merasaka pengalaman yang berbeda-beda, seluruh informan menjelaskan bahwa tata cara pelaksanaan pengamalan ayat dilakukan dengan pola yang relatif sama sesuai dengan arahan ustadzah. Informan 1 menjelaskan bahwa setelah salam, santriwati langsung membentuk barisan dan langsung memulai bacaan wirid subuh

disambung dengan membaca surah Al-Hasyr ayat 21-24 sambil meletakkan tangan kanan di atas kepala hingga pembacaan ayat selesai. Pola pelaksanaan yang dilakukan secara berulang tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ayat telah menjadi tradisi religius dalam kehidupan di pesantren.

Pelaksaan pengamalan ayat yang rutin dilaksanakan di waktu yang sama menampilkan adanya kebiasaan spiritual dalam eksistensi santriwati. Para informan memandang waktu subuh sebagai suasana yang relatif tenang dan belum dipenuhi berbagai aktivitas harian. Kondisi ini yang membuat pengamalan ayat terasa lebih nyaman untuk dilakukan. Informan 3 menyebutka bahwa *"mun tiap subuh dibaca tarus, kaya otomatis sudah jadi kebiasaan ai".*[8] Informan 2 juga menyatakan bahwa *"subuh tu suasananya tenang, adem, jadi waktu membaca ayat rasanya hati lebih nyaman"*[9]. Sementara itu, informan 5 memandang praktik ini sebagai cara untuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan aktivitas heari-hari. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa pengamalan ayat tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari ritme spiritual yang membantu kesiapan emosional dan batin para santriwati.[10]

Keberlangsungan praktik ini tidak terlepas dari peran ustadzah sebagai panduan spiritual di lingkungan pesantren. Berdasarkan keterangan dari para informan, ustadzah tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaan ayat, tetapi juga memberikan nasihat dan motivasi kepada santriwati agar menjaga amalan tersebut secara rutin. Informan 2 menyatakan bahwa ustadzah sering memberikan

[8]Wawancara dengan informan 3
[9]Wawancara dengan informan 2
[10]Zamakhsyari Dhofier dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 38–40.

semangat dan mengingatkan pentingnya menjaga amalan itu. Beberapa informan menyampaikan bahwa bimbingan ustadzah membantu mereka memahami tujuan pengamalan ayat meskipun tidak semua santriwati mengaku memahami makna ayat secara mendalam.

Selain berfungsi sebagai rutinitas religius, pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 juga memiliki dimensi simbolik dalam pelaksanaannya. Pemaknaan terhadap gerakan meletakkan tangan di atas kepala juga tidak sepenuhnya sama. Sebagian informan mengaitkannya dengan sikap tawakkal dan penyerahan diri kepada Allah Swt, sedangkan sebagian yang lain hanya mengikuti tata cara yang telah diajarkan di pesantren tanpa memberikan makna khusus terhadap gerakan. Informan 5 merasa bahwa "*rasanya seperti menyerahkan semua beban kepada Allah"*[11] gerakan ini memberikan sensasi lebih ringan, seolah beban pikiran berkurang setelah mengikuti pengamalan ayat. Informan 1 juga mengaitkan praktik ini dengan perasaan tenang dan berserah kepada Allah Swt. Ia mengatakan bahwa *"kalau tangan di atas kela tu kaya rasa-rasa pasrah kepada Allah"*[12]. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ayat tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan ketenangan jiwa dan penguatan batin melalui pendekatan spiritual[13].

Meskipun demikian, tidak semua informan merasakan pengalaman simbolik yang serupa, informan 4 misalnya, mengungkapkan bahwa ia tidak merasakan perubahan emosional yang signifikan dan melihat praktik ini sebagai

[11]Wawancara dengan informan 5
[12]Wawancara dengan informan 1
[13]Abu Abdillah Fatih Falestin, *Hakikat Jiwa Manusia Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Zuhud, 2014), 76–77.

bagian dari kebiasaan religius di pesantren. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penghayatan santriwati terhadap pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang merasakan ketenangan dan penyerahan diri secara kuat, sementara yang lain ada yang memandang sebagai kebiasaan religius yang dijalankan secara rutin.

b. Pengalaman Subjektif Santriwati dalam Praktik *Qur'anic Healing*

Pengalaman para santriwati dalam pelaksaan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 menunjukkan adanya perkembangan batin yang berlangsung secara bertahap melalui pengulangan praktik yang dilakukan sehari-hari. Sebagian dari informan mengakui bahwa pada awalnya mereka berpartisipasi dalam kegiatan itu semata-mata karena merupakan bagian dari tradisi pesantren. Namun, setelah menjalankannya secara konsisten, praktik pembacaan ayat tersebut mulai memberikan pengalaman yang dirasakan secara pribadi, baik secara emosional maupun spiritual. Informan 1 menyampaikan bahwa *"awalnya uumpatan kakawanan ja, karnakan ini tu wajib di pondok"*. kemudian ia mulai merasakan kedamaian dan rasa lega setelah membaca ayat tersebut, *"lawas-kalawasan hati tu rasanya tenang imbah membaca ayat itu"*[14]. Meskipun pengalaman yang dirasakan tidak sepenuhnya sama, informan 2 dan informan 3, juga mengakui bahwa manfaat dari pengamalan ayat dirasakan setelah dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang muncul berkembang secara bertahap seiring dengan keterlibatan mereka dalam praktik yang dilakukan setiap hari dipesantren.

[14]Wawancara dengan informan 1

Selama berlangsungnya praktik, para informan menjelaskan mengenai adanya perubahan dalam keadaan internal yang berkaitan denga ketenangan pikiran dan pengendalian emosi. Informan 1 mengungkapkan bahwa setelah membaca ayat tersebut, dirinya merasa lebih damai dan pikirannya lebih ringan, *"pikiran rasanya jadi berasa ringan dan kada bepikir nang macam-macam"*[15]. Sementara itu, informan 3 mengaku mengalami peningkatan konsentrasi serta kestabilan emosi dalam menjalani aktivitas harian, *"ulun jadi lebih fokus dan kada tapi mamikirakan hal nang kada perlu, nang meulah ulun setres"*[16]. Dari pengalaman tersebut terlihat bahwa pengamalan ayat tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga membantu sebagian santriwati dalam menjaga ketenangan pikiran dan pengelolaan emosi.

Namun, reaksi emosional yang dirasakan oleh setiap informan tidak sepenuhnya sama. Informan 2 menceritakan bahwa beberapa kali ia merasakan haru yang membuatnya ingin menangis saat membaca Surah Al-Hasyr ayat 21-24, *kadang tu bisa jua tiba-tiba handak nangis pas baca ayat, tapi kada tahu kenapa, handak nangis ja rasanya".* Rasa itu muncul secara tiba-tiba diikuti dengan perasaan lega setelah praktik selesai, *"habistu ulun jadi lega rasanya"*[17]. Sebaliknya, informan lain mengalami keadaan yang lebih tenang tanpa respon emosi yang berlebihan. Variasi pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penghayatan terhadap pengamalan ayat dipengaruhi oleh karakter, kondisi batin, dan cara masing-masing santriwati memaknai praktik yang dijalani.

[15]Wawancara dengan informan 1
[16]Wawancara dengan informan 3
[17]Wawancara dengan informan 2

Setelah praktik pengamalan selesai dilakukan, mayoritas informan merasakan perubahan kondisi batin yang cenderung positif meskipun tingkat perubahan yang dirasakan berbeda-beda. Beberapa santriwati melaporkan merasa lebih ringan secara emosional, lebih siap menghadapi aktivitas, dan lebih mampu mengatur pikiran yang berlebihan. Informan 5 menyakan bahwa pengamalan ayat tersebut membantunya menjadi lebih sabar dan lebih mudah mengontrol diri *"mun ada masalah jadinya ulun tu kada langsung panic tiba-tiba"*. Sementara itu, informan 4 merasakan *"ulun kada terlalu merasa pang yang kaya tiba-tiba menangis, biasa aja, tapi ulun marasa tenang ja"*. Perbedaan intensitas pengalaman tersebut menunjukkan bahwa efek dari *Qur'anic healing* tidak dipahami secara seragam, tetapi dipengaruhi dengan kesiapan batin dan pengalaman pribadi masing-masing santriwati.[18]

Selain aspek emosional yang dihadapi, pengalaman subjektif santriwati juga melibatkan dimensi spiritual yang cukup kuat. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt setelah rutin mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Praktik tersebut dimaknai sebagai sarana untuk mengingat Allah Swt dan membangun sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Informan 1 menyebutkan bahwa *"ulun jadi rancak tiba-tiba ingat dengan Allah ai pas baca ayat tu"*[19]. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagaian santriwati pengamalan ayat tidak hanya memberikan

[18]Samhani Ismail dkk., "Psychospiritual *Healing* from Al-Quran: Internal Aesthetic Factor of Quranic Sound and Its Effects in Activating Greater Brain Regions," *Malaysian Journal of Fundamental and Applied Sciences,* Vol. 19, No. 4, Agustus 2023, 583–585.

[19]Wawancara dengan informan 3

ketenangan, tetapi juga membantuk mereka untuk lebih sering ingat dengan Allah Swt.

c. Pemaknaan Pengalaman Santriwati Terhadap Pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24

Pemaknaan santriwati terhadap Surah Al-Hasyr ayat 21-24 berkembang melalui pengalaman spiritual dan emosional yang mereka rasakan selama mengikuti pengamalan ayat secara rutin dipesantren. Pelaksanaan ayat tidak hanya dianggap sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menenangkan jiwa[20]. Beberapa informan memaknai ayat tersebut sebagai pengingat akan kebesaran Allah Swt dan keterbatasan manusia di hadapan-Nya. Informan 1 menyampaikan bahwa *"ulun merasa ayat tu meingatkan ulun mun manusia tu halus banar sekalinya dihadapan Allah"*[21]. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan 1 tidak hanya memaknai ayat sebagai bacaan rutin, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri mengenai posisi dihadapan Allah Swt. Sementara informan 5 memaknai praktik sebagai bentuk kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. *"ulun jadi lebih sadar mun semua tu harus bergantung dengan Allah"*[22]. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa prngamalan ayat dimaknai sebagai bagian dari proses spiritual yang membantu santriwati menghadirkan kesadaran ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[20]Yunus, "Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan," 147.

[21]Wawancara dengan informan 1

[22]Wawancara dengan informan 5

Bagi beberapa informan, pengamalan ayat dipahami sebagai cara untuk menenangkan diri ketika menghadapi banyak ujian dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman tersebut terlihat bahwa praktik pengamalan ayat dimaknai sebagai bentuk dzikir dan intropeksi diri untuk membantu menjaga hubungan spiritual dengan Allah Swt. Informan 5 mengungapkan bahwa *"mun ulun lagi banyak pikiran, ulun baca tu ayat kena tenang ai hati". S*ementara informan lainnya menilai itu sebagai cara untuk menjaga kesadaran religius agar tetap hadir dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa makna ayat tidak hanya terletak pada hasil yang dirasakan, seperti ketenangan atau rasa lega, tetapi juga pada proses spiritual yang berlangsung secara konsisten secara terus-menerus melalui pembiasaan ritual di pesantren.

Selain dimaknai sebagai media spiritual, para informan juga menilai pelaksanaan ayat sebagai sumber ketenangan dan penguatan mental. Informan 2 menyatakan bahwa *"rasanya kaya ada nang melindungi dan hati ulun* Sedangkan informan 3 mengungkapkan bahwa dirinya lebih tenang dan tidak mudah panik ketika menghadapi masalah, *"ulun kada gampang panik"*. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa para informan meyakini ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberika ketenangan dan membantu mereka menghadapi berbagai persoalan yang dialami. Dalam konteks penyembuhan *Qur'anic healing*, ayat dipahami bukan hanya sekedar bacaan ibadah, namun juga sebagai media penguatan jiwa melalui pendekatan spiritual.[24]

[23]Wawancara dengan informan 2
[24]Ismail dkk., "Psychospiritual *Healing* from Al-Quran," 584–585.

Pemahaman terhadap praktik pengamalan ayat juga terlihat dari cara santriwati memahami simbol yang menyertai ritual tersebut. Gerakan meletakkan tangan di atas kepala dipahami sebagai informan sebagai *"gerakan tu kaya tanda pasranya kita lawan Allah"*. Bagi sebagian santriwati, simbol tersebut menghadirkan perasaan pasrah dan keyakinan bahwa segala persoalan hidup diserahkan kepada Allah Swt. Meskipun tidak semua informan memberikan makna yang sama terhadap simbol tersebut, sebagian dari mereka mengaitkannya dengan sikap pasrah dan bentuk penyerahan diri.

Beberapa informan juga melihat pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai bagian dari pembentukan disiplin spiritual di lingkungan pesantren. Informan 4 menyatakan bahwa meskipun ia tidak selalu merasakan emosi yang kuat, praktik tersebbut tetap penting karena membentuk kebiasaan ibadah dan mempertahankan disiplin religius. Hal ini memperlihtakan bahwa makna pelaksanaan ayat tidak selalu lahir dari pengalaman emosional yang mendalam, tetapi juga berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pesantren.[25] Secara sosial, pengamalan ayat juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk disiplin spiritual, beberapa informan juga mengaitkan pengamalan ayat dengan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengaku lebih sabar, lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih mampu mengontrol emosi. Bagi para informan, manfaat tersebut tidak hanya dirasakan

[25]Dhofier dan Dhofier, *Tradisi pesantren*, 41.

dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari di lingkungan sekitar.

C. Pembahasan Teoritis

1. Praktik Pengamalan Surah Al-Hasyr Ayat 21-24 sebagai *Living Qur'an*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengalaman santriwati terhadap pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 tidak sepenuhnya sama. Informan 1 misalnya mengaku merasakan ketenangan setelah rutin mengamalkan ayat tersebut sejak kelas X. ia menyatakan bahwa ketika membaca Surah Al-Hasyr ayat 21-24 dirnya merasa "nyaman banget", "menenangkan hati", bahkan seperti "membersihkan hati dari hal-hal buruk". Pengamalan tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ayat tidak hanya dipahami sebagai rutinitas pesantren, tetapi juga dimaknai sebagai sarana memperoleh ketenangan batin. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ayat tidak hanya dipahami sebagai rutinitas pesantren, tetapi menjadi bagian dari upaya santriwati dalam memperoleh ketenangan dan kenyamanan. Ketenangan yang dirasakan muncul melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif *Qur'anic healing*, pengalaman ini dapat dipahami sebagai bentuk regulasi emosi yang muncul melalui interaksi berulang dengan ayat-ayat Al-Qura'an. Fenomena ini juga sejalan dengan konsep *Living Qur'an* yang memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai realitas

hidup yang dipraktikkan, diyakini, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Muslim.[26]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengamalan ayat dilakukan melalui pola yang relatif sama. Santriwati membaca Surah Al-Hasyr ayat 21-24 secara bersama-sama di wirid salat subuh disertai gerakan simbolik berupa meletakkan tangan di atas kepala. Praktik tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga membentuk rutinitas spiritual dalam kehidupan pesantren. Pengulangan praktik secara terus-menerus memperlihatkan adanya proses pembiasaan religius yang perlahan menjadi bagian dari kesadaran santriwati. Pada awalnya sebagian santriwati mengikuti praktik karena aturan dan tradisi pesantren, namun seiring berjalannya waktu praktik tersebut berkembang menjadi pengalaman spiritual yang dimaknai secara personal. Konsep habitus Pierre Bourdieu dapat membantu menjelaskan fenomena ini. Kondisi ini dapat dipahami sebagai proses pembentukan habitus religius melaui ritual yang dilakukan secara berulang dalam ruang sosial pesantren.[27]

Selain pembentukan kebiasaan spiritual, praktik pengamalan ayat juga memperlihatkan adanya dimensi kolektif dalam interaksi santriwati dengan Al-Qur'an. Pembacaan ayat secara berjamaah menciptakan suasana religius yang memperkuat pengalaman spiritual dilingkungan pesantren. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa praktik di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang transmisi nilai-nilai religius melalui

[26]Annas, Saputra, dan Said, "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan," 285.

[27]Siti Khusniatul Amanah dan Istingadah Istingadah, "Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education* 1, no. 1 (Oktober 2025): 13.

pembiasaan ritual dan pengalaman spiritual kolektif. Dalam kajian *Living Qur'an*, praktik pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup melalui tradisi sosial dan budaya keagamaan masyarakat.[28]

Sebagain informan memaknai Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai sarana memperoleh ketenangan batin dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Sebagian informan mengaku merasa lebih tenang, lebih mampu mengendalikan emosi, serta siap menjalani aktivitas sehari-hari setelah mengikuti praktik pengamalan ayat secara rutin. Informan 2 menyatakan bahwa dirinya merasa *"lebih nyaman dan tenang"* setelah membaca ayat tersebut. Pengamalan para informan menunjukkan bahwa ayat tidak hanya dipahami sebagai bacaan ibadah, tetapi juga memiliki fungsi praktik dalam pengalaman emosional santriwati. Temuan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional, ketika Al-Qur'an diterima dan dimaknai berdasarkan manfaat yang diraskaan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 juga mengandung dimensi simbolik yang dimaknai secara beragam oleh santriwati. Gerakan meletakkan tangan di atas kepala dipahami sebagian informan sebagai simbol tawakkal dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Namun, sebagian lainnya memandang gerakan tersebut sebagai bagian dari tata cara ritual yang diajarkan dalam tradisi pesantren. Variasi pemaknaan ini menunjukkan bahwa simbol religius dalam praktik tersebut turut memengaruhi cara santriwati memaknai pengalaman spiritual yang mereka

[28]Dhofier dan Dhofier, *Tradisi pesantren*, 54–55.

rasakan. Dengan demikian, praktik pengamalan ayat tidak hanya memperlihatkan hubungan santriwati dengan teks Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman religius terbentuk melalui ritual, simbol, dan pembinaan religius dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan religius santriwati. Melalui pembacaan yang dilakukan secara rutin, simbol yang menyertai praktik, dan pengalaman yang muncul selama proses pengamalan, maka diperolehlah makna dalam hidup santriwati. oleh karena itu, praktik ini dipahami sebagai salah satu bentuk *Living Qur'an* yang berkembang melalui tradisi pesantren, pengamalan personal, dan pembiasaan religius yang dilakukan secara terus-menerus.

2. Pengamalan Subjektif Santriwati dalam Praktik *Qur'anic Healing*

Berdasarkan wawancara dengan para informan, pengalaman yang muncul setelah mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 tidaklah sama pada setiap santriwati. Pengalaman ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengulangan praktik yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan pesantren. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pada tahap awal mereka hanya mengikuti pengamalan ayat sebagai bagian dari kewajiban pesantren. Namun, seiring berlangsungnya praktik secara terus menerus, muncul pengalaman batin yang mulai dirasakan secara personal, seperti ketenangan, rasa

lega, kestabilan emosi, dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari keterlibatan santriwati dalam praktik yang mereka jalani secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.[29]

Dalam proses pengamalan ayat, beberapa informan menggambarkan adanya perubahan kondisi internal yang berkaitan dengan ketenangan pikiran dan pengendalian emosi. Informan 1 menjelaskan bahwa setelah rutin mengamalkan ayat dirinya merasa lebih tenang dan tidak mudah larut dalam pikiran berlebihan. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan 3 yang mengaku lebih mampu mengontrol emosi serta lebih fokus dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dari pengalaman yang disampaikan informan, terlihat bahwa pengamalan ayat tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas ibadah saja. Bagi sebagian santriwati, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk menenangkan diri dan mengelola emosi ketika menghadapi berbagai persoalan sehari-hari.

Selain menghadirkan ketenangan, praktik pengamalan ayat juga memunculkan respon emosional yang berbeda-beda pada masing-masing santriwati. Informan 2 mengungkapkan bahwa dirinya sering merasakan haru dan keinginan menangis ketika membaca Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Perasaan tersebut muncul secara spontan dan diikuti rasa lega setelah praktik selesai dilakukan. Sementara itu, informan lain mengalami pengalaman emosional yang lebih tenang dan stabil tanpa respon emosional yang terlau kuat. Perbedaan

[29]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 64.

tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang muncul tidak sama pada setiap santriwati.

Setelah praktik pengamalan selesai dilakukan, sebagian besar informan mengaku mengalami perubahan kondisi psikologis yang cenderung positif. Informan 5 menyatakan bahwa praktik pengamalan ayat membantu dirinya lebih sabar dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan sehari-hari. Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa manfaat yang mereka rasakan tidak berhenti pada pelaksanaan ritual semata. Beberapa santriwati mengaku lebih siap menghadapi aktivitas sehari-hari dan mampu mengendalikan emosi dan tekanan yang mereka rasakan. Dalam psikologis agama, ketenangan jiwa dipahami sebagai kondisi yang dapat diperoleh melalui kedekatan spiritual dan internalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan individu.[30]

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa intensitas pengalaman subjektif setiap santriwati tidak sepenuhnya sama. Sebagian informan merasakan perubahan emosional dan spiritual yang cukup mendalam, sedangkan sebagian lainnya mengalamai perubahan dalam tingkat yang lebih moderat. Informan 4 mengaku tidak merasakan perubahan emosional yang terlalu signifikan, tetapi tetap memandang praktik tersebut sebagai kebiasaan religius yang memberikan ketenangan secara perlahan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengamalan ayat yang dirasakan santriwati memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang merasakan perubahan yang cukup kuat dan ada yang merasakannya secara perlahan-lahan. Perbedaan tersebut menunjukkan

[30]Pradipta dan Hanami, "Studi Kualitatif."

bahwa setiap santriwati memiliki cara yang berbeda dalam menghayati dan memaknai pengamalan ayat yang mereka lakukan.

Selain aspek emosional dan psikologis, pengalaman subjektif santriwati juga mencakup dimensi spiritual yang cukup kuat. Sebagian informan mengungkapkan bahwa setelah rutinitas mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt dan lebih mudah menghadirkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pengamalan ayat dipahami bukan hanya sebagai ritual bacaan, tetapi sebagai sarana untuk mengingat Allah Swt, menata kondisi batin, dan memperkuat tawakkal dalam menghadapi kehidupan. Bagi sebagaian informan, pengamalan ayat tidak hanya memberikan ketenangan, tetapi juga membuat mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Karena itu, praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas bacaan saja melainkan juga sebagai sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pengalaman yang disampaikan informan, dapat dilihat bahwa pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 memberikan pengalaman yang beragam bagi santriwati. ada yang merasa tenang, lebih mampu mengontrol emosi, merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Sementara sebagian yang lainnya merasakan perubahan dalam tingkat yang lebih sederhana dan bertahap. Meskipun demikian, praktik ini tetapi dipandang sebagai bagian penting dari aktivitas pesantren. Pengalaman-pengalaman santriwati tersebut menunjukkan bahwa *Qur'anic healing* dalam penelitian ini berlangsung melalui proses yang bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing santriwati.

Dari berbagai proses pengalaman yang disampaikan informan, dapat dilihat bahwa pengamalan Surah Al-Hasyt ayat 21-24 memberikan pengalaman yang beragam bagi santriwati. Sebagian informan merasakan ketenangan, mampu mengontrol emosi, lebih dekat dengan Allah Swt. Sementara sebagian lainnya merasakan berubahan secara bertahap. Meskipun pengalaman yang muncul tidak sama, praktik ini tetap dipandang sebagai bagian dari kehidupan religius di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa *Qur'anic healing* dalam penelitian ini berkembang melalui proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh bagaimana cara masing-masing santriwati menghayati serta memaknai pengamalan ayat yang dilakukan.

3. Pemaknaan Santriwati Terhadap pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24

Berdasarkan wawancara dengan para informan, pengalaman Surah Al-Hasyr ayat 21-24 dimaknai secara beragam oleh santriwati. Meskipun praktik tersebut dilakukan dalam bentuk ritual yang sama, setiap informan memiliki cara tersendiri dalam memahami dan memaknai ayat. Bagi sebagian santriwatim pengamalan ayat dimakani sebagai sarana mendekkan diri kepada Allah Swt, sementara yang lain memahaminya sebagai media memperoleh ketenangan, reflesi diri, dan pembiasaan spiritual.[31] hal ini menunujukkan bahwa pengalaman religius tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui keterlibatan

[31]*METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 52.

santriwati dalam praktik yang dijalani secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Sebagain besar informan memaknai praktik pengamalan ayat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengamalan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga sebagai media untuk menghadirkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Informan 1 mengungkapkan bahwa pengamalan ayat membuat dirinya lebih menyadari keterbatasana manusia di hadapan Allah Swt, *"ulun merasa ayat tu meingatkan ulun mun manusia tu halus banar sekalinya di hadapan Allah"* dan informan 5 mengungkapkan bahwa praktik tersebut sebagai mengingat bahwa manusia harus selalau bergantung dengan Allah Swt. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ayat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk kesadaran religius santriwati.

Selain sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt, pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 juga dimaknai sebagai bentuk dzikir dan refleksi diri. Praktik tersebut membantu santriwati menenangkan hati, memperkuat tawakal, serta menjaga hubungan spiritual dengan Allah Swt. Informan 5 menyatakan bahwa ketika banyak pikiran, ia membaca ayat tersebut agar hatinya menjadi lebih tenang *"mun ulun lagi banyak pikiran, ulun baca ayat tu kena tenang ai hati"*. Sementara beberapa informan lainnya memandang pengamalan ayat sebagai cara menjaga kesadaran religius agar tetap hadir dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa makna pengamalan ayat tidak hanya terletak pada hasil yang

dirasakan, tetapi juga pada proses spiritual yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren.

Di sisi lain, terdapat pula informan yang memaknai praktik pengamalan ayat sebagai bentuk disiplin religius yang dibangun melalui budaya pesantren. Informan 4 menjelaskan bahwa meskipun dirinya tidak selalu merasakan pengalaman emosional yang mendalam, praktik tersebut tetap dianggap penting karena membentuk kebiasaan ibadah dan kedisiplinan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pengamalan ayat tidak hanya muncul dari pengalaman emosional, tetapi juga berkembang melalui proses pembiasaan religius yang berkembang di lingkungan pesantren.[32].

Pemaknaan yang beragam tersebut memperlihatkan bahwa praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 memiliki makna yang bersifat personal sekaligus kolektif. Secara personal, santriwati memaknai praktik tersebut sesuai dengan pengalaman batin dan kebutuhan spiritual masing-masing. Namun secara kolektif, praktik tersebut menjadi bagian dari budaya religius pesantren yang membentuk identitas spiritual bersama di lingkungan santriwati. Dengan demikian, praktik pengamalan ayat tidak hanya menjadi aktivitas ritual semata, tetapi juga menjadi ruang pembentuka makna religius yang hidup dalam pengalaman sehari-hari santriwati.

Secara keseluruhan, pemaknaan santriwati terhadap pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 menunjukkan bahwa Al-Qur’an dipahami tidak hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sumber ketenangan, penguatan spiritual, dan

[32]Dhofier dan Dhofier, *Tradisi pesantren*, 57.

pembentukan kesadaran religius. Makna tersebut berkembang melalui pengalaman batin, ritual kolektif, dan pembiasaan religius yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, praktik pengamalan ayat di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai memperlihatkan bentuk relasi hidup antara santriwati dengan Al-Qur'an yang terwujud melalui pengalaman spiritual dan pemaknaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis dalam perspektif *Living Qur'an*, teori resepsi, dan *Qur'anic healing*, ditemukan bahwa praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai memperlihatkan keterkaitan antara praktik ritual, pengalaman spiritual, dan pemaknaan religius santriwati. Untuk memperjelas hubungan antar termuan penelitian dan perspektif teori yang digunakan, peneliti menyajikannya dalam bentuk tebel berikut:

No	Temuan Penelitian	Living Qur'an	Resepsi Al-Qur'an	*Qur'anic Healing*
1	Pengamalan Surah Al-Hasyr yang rutin dilaksanakan di wirid salat subuh	Al-Qur'an yang hidup dalam keseharian santriwati melalui praktik yang dilakukan bersama-sama	Ayat diterima dalam bentuk praktik ritual bersama	Rutinitas pengamalan menjadi media pembinaan spiritual
	Praktik yang	Tradisi yang	Membentuk	Lingkungan

2	dilakukan secara bersama-sama dan menjadi bagian dari indentitas pesantren	membentuk budaya *Living Qur'an* di pesantren	kebiasaan melalui otoritas pesantren	pesantren yang memperkuat proses *healing*
3	Simbol meletakkan tangan di atas kepala	Memperlihatkan ekspresi keberagaman dalam praktik	Resepsi performatif dan simbolik ayat Al-Qur'an	Membantu penghayatan spiritual dan tawakkal
4	Santriwati merasa tenang, berkurang rasa cemas, dan sumber keberkahan	Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan	Melahirkan pengalaman religius individu	Efek *healing* membentuk ketenangan emosional dan spiritual
5	Merasa lebih dekat dengan Allah Swt	Membentuk spiritualitas santriwati	Melahirkan pengalaman religius	Menjadi bagian dari proses penyembuhan
6	Pengalaman santriwati berbeda-beda	Dipengaruhi konteks pengalaman	Sifatnya subjektif sesuai pengalaman	Dialami secara personal dan

		individu	pembaca	tidak seragam
7	Mengikuti tradisi pesantren	Internalisasi nilai Al-Qur'an	Dibentuk melalui budaya pesantren	Timbul secara bertahap melalui pembiasaan
8	Memaknai ayat sebagai perlindungan	Menjadi bagian dari praktik religius keagamaan	Sebagai penjagaan spiritual	Sebagai media perlindungan
9	Ayat sebagai sumber ketenangan dan keberkahan	Menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihayati sebagai sumber ketenangan dan keberkahan dalan hidup	Makna ayat	Muncul melalui keyakinan terhadap ayat
10	Praktik mempengaruhi perilaku santriwati	Membentuk kepribadian religius pesantren	Menghasilkan perubahan perilaku	Berdampak pada perubahan sikap dan spiritual

11	Dibimbing oleh Ustadzah	Menjaga keberlangsungan praktik	Dibentuk melalui legitimasi dan tradisi keagamaan	Memperkuat spiritual melalui bimbingan dalam proses *healing*
12	Pengalaman spiritual lebih dominan dari pemahaman tafsir tekstual	Ayat Al-Qur'an dihayati melalui praktik daripada kajian tekstual	Lebih afektif daripada intelektual	Bekerja melalui pengalaman emosional dan spiritual
13	Pengalaman muncul karena pengulangan	Terjadi melalui praktik yang berulang	Berkembang secara dinamis melalui pengalaman	Melalui proses pembiasaan dan penghayatan ayat
14	Ayat sebagai refleksi diri	Al-Qur'an sebagai media muhasabah	Reflektif terhadap kandungan ayat	Membantu kesadaran dan evaluasi
	Praktik dipahami	Integrasi antara	Berkembang	Proses

15	sebagai ibadah dan penyembuh	ritual dan kehidupan	dari fungsi ibadah ke fungsi terapeutik	psikospiritual berbasis Al-Qur'an

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 tidak hanya menunjukkan bentuk *Living Qur'an* dalam tradisi pesantren, tetapi juga memperlihatkan adanya resepsi performatif, fungsional, dan spiritual terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana yang tercermin dari pengalaman yang disampaikan santriwati, meliputi ketenangan batin, penguatan spiritual, dan pengurangan kegelisahan menunjukkan bahwa praktik tersebut membentuk proses *Qur'anic healing* yang hidup dalam pengalaman keseharian santriwati.